

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN NILAI JUJUR DI SDIT MUTIARA INSANI

### *THE IMPLEMENTATION OF HONEST VALUE EDUCATION IN SDIT MUTIARA INSANI*

Oleh: Esmi Hanifah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
is\_hanifah@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles & Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan nilai jujur dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri. Pendidikan nilai jujur dalam proses pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai jujur dalam RPP, pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan, dan pengamatan. Pendidikan nilai jujur dalam kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pendidikan nilai jujur dalam kegiatan rutin yaitu melaksanakan sholat berjamaah, menegakkan aturan larangan mencontek, dan membiasakan peserta didik mengambil konsumsi sendiri. Pendidikan nilai jujur dalam kegiatan spontan yaitu memberi pujian kepada peserta didik yang bersikap jujur, memberi teguran kepada peserta didik yang tidak jujur, dan melaporkan dan/atau mengumumkan barang hilang/barang temuan. Pendidikan nilai jujur melalui keteladanan yaitu berkata benar, menepati janji, mengakui kekurangan, penilaian objektif, transparansi nilai, dan transparansi laporan keuangan. Pendidikan nilai jujur melalui pengkondisian yaitu memajang tata tertib, slogan, pengaturan tempat duduk, fasilitas tempat barang hilang/temuan dan fasilitas saran/pengaduan.

Kata kunci: nilai jujur, pendidikan karakter, SDIT Mutiara Insani

#### **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of honest value education in SDIT Mutiara Insani through learning process in class and self development activity. Data collection techniques used observation, interview, and documentation. Data analysis used the Milles & Hubberman models, that are data reduction, data display, and conclusion. The research result show that implementation of honest value education are integrated in the learning process in class and self development activity. The implementation honest value education in learning process in class are integration in the lesson plan, motivation, exemplary, habituation, and observation. The implementation honest value education in self development activities are routine activity, spontaneous activity, exemplary, and conditioning. In routine activities are the student accustomed pray sholat, enforces no cheating rule, and students takes their own food. In spontaneous activities are teachers gives praise to students honest or gives advice/punishment to students who are not honest, and reports/announces the lost/finding goods. In exemplary are teachers say honestly, keeps promises, admits shortcomings, objective assessment, transparency scores, and transparency of financial report. In conditioning are display rule, slogan, arrangements the student's seat, facilities of lost/finding goods, and suggestion/complaint facilities.*

*Keywords: honest value, educational character, SDIT Mutiara Insani*

#### **PENDAHULUAN**

Kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa baik bangsa tersebut menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menunjukkan komitmen yang kuat dalam memajukan bangsa melalui peningkatan kualitas

sumber daya manusia. Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi individu menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan tetapi juga membimbing individu dalam pembentukan karakter.

Pendidikan menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berkepribadian baik, cerdas, dan terampil sebagai bekal dirinya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengertian pendidikan yang diungkapkan dalam pernyataan di atas secara tersirat mengandung tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan yaitu menghasilkan individu yang beriman, cerdas, dan berkepribadian baik. Hal ini kemudian diperjelas dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berilmu dan berkarakter unggul dalam menjalani tanggung jawab sebagai pribadi, makhluk Tuhan dan sebagai warga negara.

Pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang lebih

baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dan dari tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki karakter terpuji secara personal maupun sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (2013:6) yang menyebutkan dua tujuan besar pendidikan adalah *smart* (pintar) dan *good* (baik). Pintar saja tidak cukup tetapi juga harus berkarakter baik.

Karakter merupakan cerminan diri seseorang yang menunjukkan kekhasan dirinya sebagai individu. Karakter seseorang dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan yang ditunjukkan dalam keseharian. Hal ini selain dipengaruhi oleh faktor keturunan, juga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karakter yang terbentuk dalam diri seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam menginternalisasi nilai-nilai. Karakter yang tertanam dalam diri seseorang merupakan hasil internalisasi nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Penjelasan mengenai karakter dijabarkan oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:35), yang menyatakan bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Pernyataan ini menegaskan bahwa karakter merupakan sifat seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan menjadikan nilai yang diyakininya sebagai landasan dalam berpikir dan berbuat. Dalam hal ini karakter memiliki kesamaan makna dengan watak, kepribadian, tabiat, dan akhlak.

Manusia memiliki potensi karakter yang baik. Potensi karakter baik tersebut perlu dibina secara terus menerus agar memperoleh kejayaan. Salah satunya melalui pendidikan yang berperan dalam mengarahkan dan menguatkan potensi karakter baik manusia. Pemerintah melalui program pendidikan karakter berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang tengah

melanda bangsa Indonesia, seperti bergesernya nilai etika, demoralitas, dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Permasalahan bangsa yang tengah melanda Indonesia salah satunya adalah korupsi. Korupsi merupakan permasalahan bangsa yang hingga kini belum menemukan ujungnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bulletin Mingguan Anti Korupsi edisi 14-18 September 2015 menyebutkan selama tengah tahun 2015, ICW memantau terdapat 308 kasus korupsi dengan 590 tersangka. Pelakunya didominasi oleh pejabat atau pegawai di lingkungan kementerian dan pemerintah daerah (212 tersangka), selanjutnya direktur, komisaris, konsultan dan pegawai di lingkungan swasta (97 tersangka). Kepala Desa, Lurah, dan Camat 28 orang tersangka. Berikutnya Kepala Daerah 27 tersangka, 26 Kepala Dinas, dan 24 anggota DPR/DPRD/DPD. ([www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org), diakses pada 28 Februari 2016). Data tersebut menunjukkan rendahnya nilai jujur seseorang dalam menjalankan amanah. Direktur, komisaris, konsultan, pegawai perusahaan, pejabat tentunya merupakan orang terpelajar yang mengenyam pendidikan tinggi. Namun pendidikan yang diperoleh nyatanya tidak mampu menjadikan dirinya berkarakter.

Tindakan tidak jujur juga kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Misalnya tindakan mencontek saat ujian dan kebocoran soal Ujian Nasional beserta kunci jawabannya. Kebocoran soal UN terjadi pada UN tahun 2015 lalu. Soal UN 2015 dibocorkan melalui internet. Mendikbud menerima laporan kebocoran soal UN. Setelah dilakukan verifikasi oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, ada 30 buklet dari 11.370 total buklet soal UN yang telah diunggah secara ilegal. ([www.okezone.com](http://www.okezone.com), diakses pada 28 Februari 2016).

Tindakan tidak jujur dalam ujian merupakan salah satu dampak dari penyelenggaraan pendidikan yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) daripada sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor). Pengukuran hasil belajar juga masih mengutamakan aspek kognitif dibanding

afektif dan psikomotor. Pengukuran keberhasilan belajar atau standarisasi kelulusan berdasarkan nilai ujian yang hanya mengukur aspek pengetahuan sehingga orientasi pendidikan hanya untuk mendapat nilai bagus dan lulus ujian. Akibatnya berbagai upaya dilakukan meskipun melalui cara yang tidak dibenarkan, misalnya mencontek.

Beberapa hal di atas menjadi alasan pentingnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Johansson (Wuri Wuryandani, dkk., 2014:176) sekolah merupakan lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis maupun sebagai agen moral dalam masyarakat. Sekolah menjadi sarana yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter karena sistem pendidikan di sekolah lebih sistematis. Selain itu sekolah merupakan tempat peserta didik berinteraksi dengan teman seusianya sehingga memfasilitasi peserta didik untuk bersosialisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai.

Pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan yang dimulai sejak dini. Tahap perkembangan usia peserta didik SD berada pada fase meniru dan mengikuti sehingga mudah untuk menanamkan nilai-nilai dan mengarahkannya menjadi pribadi yang baik. Pada fase ini anak-anak membutuhkan figur sebagai teladan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik sehingga sekolah berperan dalam memberikan teladan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter sudah dilaksanakan di berbagai sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, demikian juga di Kecamatan Galur. Meskipun mayoritas sekolah dasar yang sudah melaksanakan pendidikan karakter adalah sekolah favorit, sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, atau sekolah berbasis agama, itupun pelaksanaannya belum optimal. Sekolah yang kurang favorit belum memprioritaskan pendidikan karakter karena mengejar beban kurikulum.

SDIT Mutiara Insani merupakan satu-satunya sekolah dasar di Kecamatan Galur yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *full day school*. Kurikulum yang digunakan perpaduan antara kurikulum Kemendiknas (KTSP) dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Sebagai sekolah di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu, SDIT Mutiara Insani memiliki mata pelajaran dan program khas sekolah Islam terpadu, diantaranya mata pelajaran BTHQ (Baca Tulis Hafal Quran), Bahasa Arab, Pramuka IT, dan *market day*.

SDIT Mutiara Insani sebagai sekolah Islam, berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDIT Mutiara Insani pada 16 Desember 2015, beliau membenarkan bahwa sekolahnya melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dalam dokumen kurikulum sekolah yang menjelaskan bahwa SDIT Mutiara Insani berkomitmen melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam rangka mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Visi sekolah yaitu "Taqwa, Mandiri, Berprestasi, Berbudi pekerti luhur, dan Berkarakter Islami". Misi sekolah yaitu "Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai tuntutan anak Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui proses pendidikan terpadu, seimbang, dan berkelanjutan.

Kepala SDIT Mutiara Insani menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai karakter, sekolah memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi peserta didik dan menjadi acuan guru dalam menanamkan nilai karakter. Berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, dipertegas dalam tujuan khusus SDIT Mutiara Insani yaitu terbentuknya karakter/*muwashofat* peserta didik. Karakter/*muwashofat* peserta didik tersebut meliputi 10 karakter muslim yaitu aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), ibadah yang benar (*shahihul iabadah*), akhlaq yang kokoh (*matinul khuluq*), mandiri (*qadirun 'alal kasbi*), jasmani yang kuat (*qawiyyul jism*), cerdas dalam berpikir

(*mutsaqafful fikr*), bersungguh-sungguh (*mujahidun linafsih*), teratur dalam urusan (*munazhhamun fii syu'unihi*), menjaga waktu (*hariishun 'ala waqtihi*), dan bermanfaat untuk orang lain (*naafi'un lighoirihi*).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan jujur merupakan salah satu nilai karakter utama yang ditanamkan kepada peserta didik. Jujur merupakan salah satu indikator akhlaq yang kokoh (*matinul khuluq*) dalam target karakter/*muwashofat* peserta didik. Menurut kepala sekolah dalam menanamkan nilai jujur dilakukan dengan mengintegrasikan nilai jujur dalam pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan secara administratif belum menyusun program khusus dalam menanamkan nilai jujur kepada peserta didik, namun pihak sekolah berupaya menanamkan nilai jujur pada setiap kegiatan peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan dengan pembiasaan dalam setiap aktivitas keseharian peserta didik.

Jujur merupakan karakter utama dan penting dimiliki seseorang mengingat saat ini jarang sekali ditemukan orang yang jujur. Korupsi yang menggurita, kebiasaan mencontek yang berujung pada tindak plagiasi juga salah satunya disebabkan oleh sikap yang tidak jujur. Mengingat pentingnya nilai jujur dan merupakan salah satu karakter utama yang diperlukan bangsa Indonesia maka peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul "Pelaksanaan Pendidikan Nilai Jujur di SDIT Mutiara Insani".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Mutiara Insani yang bertempat di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei s.d. Juni tahun 2016.

## **Subjek/Objek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini disebut narasumber, yaitu kepala sekolah, guru kelas I, IV, V (masing-masing 1 orang), peserta didik kelas I, IV, V SDIT Mutiara Insani. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial. Pada penelitian ini peneliti meneliti aktivitas kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani.

## **Prosedur**

Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan observasi disertai dengan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada narasumber. Setelah mendapat data dari lapangan, peneliti melakukan pelaporan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk naratif-deskriptif.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, sebelum terjun ke lapangan peneliti sebagai instrumen utama harus divalidasi. Validasi dilakukan oleh peneliti melalui penilaian diri dari segi pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan teori dan kesiapan melakukan penelitian. Pada penelitian ini dikembangkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk membantu peneliti melengkapi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi partisipasi pasif. Peneliti juga menggunakan pedoman observasi sebagai panduan dalam melakukan

observasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani. Selanjutnya peneliti membuat catatan lapangan berdasarkan hasil pengamatan.

Peneliti melakukan wawancara semiterstruktur. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara berisi kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Pertanyaan peneliti kepada narasumber berkembang sesuai kondisi saat wawancara dilangsungkan dan seberapa mendalam informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan kisi-kisi pertanyaan yang telah disusun, selanjutnya informasi diperdalam dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan informasi yang diberikan narasumber. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas I, IV, V, dan perwakilan peserta didik kelas I, IV, V SDIT Mutiara Insani.

Peneliti mengumpulkan data dari sejumlah dokumen. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan berupa RPP, dokumen kurikulum sekolah, dokumen tata tertib, papan administrasi kelas dan sekolah, serta poster.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles dan Hubberman. Aktivitas dalam analisis data menurut Milles dan Hubberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, membuat kategori dan mencari pola hubungan dari semua data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini data yang diperoleh dari narasumber melalui berbagai teknik pengumpulan data dikumpulkan dan dirangkum untuk memperoleh informasi yang jelas dan rinci mengenai pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani.

Setelah mereduksi data peneliti kemudian melakukan penyajian data. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian naratif mengenai pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi di lapangan.

Langkah terakhir dari analisis data menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini data yang sudah disajikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani.

### **Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dalam menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari observasi lalu dicek dengan wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik mengenai pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pendidikan Nilai Jujur dalam Proses Pembelajaran**

Peneliti melakukan penelitian pelaksanaan pendidikan nilai jujur dalam proses pembelajaran di kelas I, IV, dan V SDIT Mutiara Insani. Hasil penelitian menunjukkan guru berupaya menanamkan nilai jujur kepada peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Pelaksanaannya terintegrasi dalam setiap materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas (2010:26) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam semua

mata pelajaran dikembangkan dalam rangka pembentukan karakter. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Sofan Amri, dkk. (2011:52) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan nilai jujur terintegrasi dalam proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marzuki (2012:40), yaitu pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan mencantumkan nilai jujur dalam RPP. Guru mengintegrasikan nilai jujur dalam RPP sekaligus menyusun kegiatan pembelajaran yang mendukung internalisasi dan aktualisasi nilai bagi peserta didik. Sesuai dengan Kemendiknas (2010:19-20) pembelajaran karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua materi pembelajaran. Proses pengintegrasian nilai tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai yang akan diterapkan tersebut dicantumkan dalam silabus kemudian dituangkan dalam RPP, selanjutnya guru mengembangkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan nilai jujur pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memotivasi peserta didik agar bersikap jujur, keteladanan (mengakui kekurangan, mengakui kesalahan, menepati janji, dan berkata benar), dan membiasakan peserta didik bersikap jujur (melalui tugas-tugas individu dan melibatkan peserta didik dalam mengoreksi hasil pekerjaan).

Guru senantiasa memotivasi peserta didik agar bersikap jujur. Motivasi yang diberikan dengan mengingatkan dan memberikan nasihat. Melalui metode ceramah dan tanya jawab guru

mendorong peserta didik agar senantiasa jujur. Hasil observasi menunjukkan metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah ceramah, cerita, tanya jawab, dan diskusi. Berdasarkan dokumen RPP guru mencantumkan metode pembelajaran yang digunakan. Metode tersebut yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Pendidikan nilai jujur ditunjukkan guru dengan memberikan keteladanan dalam bersikap jujur. Bentuk keteladanan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran diantaranya dengan senantiasa berbicara dan bersikap jujur, misal dengan mengakui kekurangan, mengakui kesalahan, menepati janji, dan berkata benar. Bentuk keteladanan lain yaitu dengan menjadikan peserta didik sebagai teladan bagi peserta didik lain. Selama pelaksanaan pembelajaran guru berupaya melakukan internalisasi nilai jujur dengan menjadi teladan dalam melaksanakan nilai jujur. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki (2012:42) yang menyatakan bahwa guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model pelaksanaan nilai bagi peserta didik.

Guru membiasakan peserta didik bersikap jujur, misalnya dalam bentuk tugas yang diberikan. Guru memberikan tugas yang melatih peserta didik untuk jujur, misalnya mengarang portofolio, tugas individu, tugas pengamatan, mengarang, dan wawancara. Selama observasi bentuk tugas yang biasa diberikan yaitu tugas individu. Saat mengumpulkan tugas guru menanyakan pada peserta didik tugas tersebut dikerjakan sendiri atau dibantu.

Selain itu guru membiasakan peserta didik mengoreksi bersama hasil pekerjaan peserta didik. Kegiatan mengoreksi hasil pekerjaan bersama peserta didik merupakan sarana melatih sikap jujur peserta didik. Mengoreksi pekerjaan milik sendiri maupun secara silang melatih peserta didik untuk jujur terhadap hasil pekerjaannya. Jujur dalam memberikan penilaian diri sendiri maupun teman.

Pelaksanaan pendidikan nilai jujur dilakukan dengan menginternalisasi nilai jujur kepada peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasi nilai jujur dengan

melakukan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas (2011:20) yang menyatakan setelah nilai-nilai dicantumkan dalam RPP selanjutnya adalah mengembangkan proses pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan peserta didik secara aktif dan memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai, serta menunjukkan dalam perilaku yang sesuai. Guru berupaya menginternalisasi nilai jujur kepada peserta didik, namun pelaksanaan pembelajaran di SDIT Mutiara Insani masih berpusat pada guru dan belum memfasilitasi keterlibatan peserta didik secara aktif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru berupaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendukung pendidikan nilai. Guru melalui pemberian motivasi dan keteladanan berupaya melakukan internalisasi nilai jujur kepada peserta didik. Selanjutnya melalui kegiatan pembiasaan guru memfasilitasi peserta didik mempraktikkan nilai jujur. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki (2012:42) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan agar memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi nilai dan mempraktikkan nilai-nilai.

Pada saat evaluasi pembelajaran guru memberikan keteladanan dengan memberikan penilaian secara objektif dan melakukan transparansi nilai. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan penilaian otentik, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Lembar penilaian terdapat dalam RPP yang dibuat guru. Guru menggunakan lembar pengamatan dalam melakukan penilaian sikap peserta didik. Selama mengikuti pembelajaran, guru melakukan pengamatan sikap jujur peserta didik. Peserta didik yang tidak jujur mendapat teguran dari guru, baik berupa nasihat maupun pengurangan nilai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012:235) teknik dan instrumen yang dipilih tidak hanya mengukur pencapaian kognitif tetapi mengukur perkembangan kepribadian. Teknik tersebut salah satunya melalui observasi dengan lembar pengamatan.

Selama proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran guru berupaya menanamkan nilai jujur kepada peserta didik, memberikan motivasi agar bersikap jujur, memberikan contoh, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mempraktikkan nilai jujur, memberikan teguran/sanksi bagi yang peserta didik yang tidak jujur, dan melaksanakan nilai jujur melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Najib Sulhan (Sofan Amri, dkk., 2011:43) mengenai langkah-langkah pembentukan karakter dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan nilai jujur melalui proses pembelajaran di kelas melibatkan keterkaitan antar komponen pendidikan. Komponen tersebut diantaranya interaksi antara guru dan peserta didik, metode, alat, isi, dan proses pendidikan. Guru menginternalisasi nilai dan memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran nilai. Guru menggunakan metode ceramah yang memungkinkan guru menginternalisasi nilai melalui pemberian nasihat. Guru menggunakan alat pendidikan berupa keteladanan, pujian, dan teguran dalam menanamkan nilai jujur kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan komponen-komponen pendidikan berdasarkan pendapat Dwi Siswoyo (2008:48) mengenai komponen-komponen pendidikan dalam proses pendidikan. Isi pendidikan dalam pendidikan nilai jujur berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak terhadap sesama. Selanjutnya proses pendidikan dalam pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukiyati (2013:200) mengenai aspek-aspek dalam pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan nilai jujur dalam pembelajaran meliputi tahap pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani, pada tahap pengetahuan moral dilakukan guru dengan memberi pemahaman pada peserta mengenai nilai jujur. Hal ini dilakukan guru pada

proses pembelajaran dengan metode ceramah, baik dengan memberi nasihat, pujian, maupun teguran. Tahap perasaan moral dilakukan dengan keteladanan guru dalam melaksanakan nilai jujur. Tahap tindakan moral dilakukan dengan membiasakan peserta didik mempraktikkan nilai. Hal ini berdasarkan pendapat Lickona (2013:74) yang menyatakan komponen karakter meliputi tindakan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai.

### **Pelaksanaan Pendidikan Nilai Jujur dalam Kegiatan Pengembangan Diri**

#### **Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Pendidikan nilai jujur dilakukan dengan membiasakan peserta didik mengerjakan sholat secara mandiri tanpa diawasi atau didampingi guru. Peserta didik mengerjakan Sholat Dhuha secara bergantian meskipun tidak diawasi atau dicatat oleh guru. Peserta didik mengerjakan sholat baik secara *munfarid* maupun berjamaah. Demikian halnya pada saat pelaksanaan Sholat Dhuhur dan Asar.

Selanjutnya bentuk kegiatan rutin lain yaitu menegakkan larangan mencontek. Hal ini dilakukan dengan membuat peraturan tertulis maupun tidak tertulis, misal yang mencontek akan dikurangi nilainya, dilaporkan guru, atau orangtuanya dipanggil. Hal ini rutin dilakukan agar peserta didik terbiasa mengerjakan soal/tugas dengan jujur atas usaha sendiri tanpa mencontek.

Pendidikan nilai jujur dalam kegiatan rutin terlihat pada saat peserta didik mengambil konsumsi (*snack* dan makan siang). Sesuai dengan peraturan sekolah peserta didik mengambil sendiri *snack*, minum, dan makan siang yang sudah disediakan. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik secara jujur mengambil konsumsi sesuai bagian masing-masing. Peserta didik tidak mengambil punya teman kecuali sisa dan setelah ijin dengan guru.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDIT Mutiara Insani dalam melaksanakan pendidikan nilai jujur yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat, menegakkan aturan larangan mencontek, dan membiasakan peserta didik mengambil konsumsi sendiri. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan terus menerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas (2011:14) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten.

### **Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat itu juga berdasarkan situasi tertentu yang tidak direncanakan. Berdasarkan dokumen kurikulum sekolah, kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu melaporkan apabila menemukan maupun kehilangan barang. Hal ini dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Pendidikan nilai jujur melalui kegiatan spontan juga dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang jujur dan memberikan peringatan kepada peserta didik yang tidak jujur. Penghargaan kepada peserta didik yang jujur dilakukan dengan memberikan pujian. Sebaliknya terhadap peserta didik yang tidak jujur dengan menegur atau pemberian sanksi/hukuman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas (2010:15) yang menyatakan bahwa kegiatan spontan merupakan kegiatan insidental yang dilaksanakan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui perbuatan kurang baik dari peserta didik dan harus segera dikoreksi. Sebaliknya perilaku peserta didik yang baik direspon dengan pujian.

### **Keteladanan**

Bentuk keteladanan dalam pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani dilakukan dengan menjadikan guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan sebagai teladan dalam berperilaku dan bersikap jujur. Perilaku dan sikap jujur dilakukan dalam perkataan dan perbuatan, misal dengan berkata benar, mengakui kekurangan/kesalahan, dan menepati janji. Guru

juga memberikan keteladanan melalui cerita dan menjadikan peserta didik sebagai teladan bagi peserta didik lain. Bentuk keteladanan lain ditunjukkan dengan guru memberikan penilaian secara objektif dan transparansi nilai kepada peserta didik. Bentuk keteladanan juga ditunjukkan kepala sekolah dan staf dalam melakukan transparansi laporan keuangan dengan membuat laporan dan melakukan pengecekan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Kemendiknas (2011:15) yang menjelaskan keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh yang baik sehingga menjadi teladan/panutan bagi peserta didik.

Keteladanan berdasarkan tahap pengembangan karakter berada pada tahap perasaan moral. Hal ini berdasarkan pendapat Heri Gunawan (2012:194) dalam pengembangan perasaan moral guru menyentuh aspek emosi peserta didik. Guru menyentuh aspek emosi peserta didik dengan memberikan keteladanan.

### **Pengkondisian**

Pengkondisian peserta didik agar berperilaku dan bersikap jujur diantaranya dilakukan dengan memajang tata tertib di dinding sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Terdapat tata tertib yang berisi larangan mencontek di kelas V. Selain memajang tata tertib bentuk pengkondisian dilakukan dengan memasang poster berisi kalimat bijak, kutipan ayat Al Quran, hadits, dan slogan. Poster tersebut berjajar rapi, baik ditempel di dinding maupun digantung di langit-langit sekolah. Terdapat poster berkenaan dengan pendidikan nilai jujur yang merupakan hasil karya peserta didik dan ditempel di dinding kelas.

Bentuk fisik kotak temuan barang belum terdapat di SDIT Mutiara Insani, tetapi apabila terdapat barang hilang atau temuan sudah disepakati bersama bahwa barang tersebut akan dilaporkan dan diserahkan kepada guru kelas. Apabila barang hilang atau temuan tersebut di luar kelas atau di luar jam pelajaran, barang tersebut akan dilaporkan dan diserahkan kepada kepala sekolah untuk disimpan di kantor kepala

sekolah. Selanjutnya barang hilang maupun temuan tersebut akan diumumkan kepada seluruh warga sekolah dan akan diserahkan kembali kepada pemiliknya.

Bentuk fisik kotak saran dan pengaduan belum terdapat di SDIT Mutiara Insani. Apabila ada saran atau pengaduan baik dari peserta didik, guru, tenaga kependidikan, maupun orangtua/wali peserta didik maka akan langsung disampaikan kepada kepala sekolah.

Bentuk pengkondisian lain yaitu pada saat UKK kursi tempat duduk peserta dibuat berjarak/berjauhan. Selain itu tas peserta didik diletakkan di depan, belakang atau luar kelas. Peserta didik juga dilarang membawa alat komunikasi, baik saat UKK maupun KBM.

Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter dan menyediakan fasilitas. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2011:15), pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, penguatan melalui pengkondisian lingkungan, dan pembiasaan mempraktikkan nilai jujur di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajat Sudrajat (2011:55-56) yang menyatakan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Pendidikan nilai jujur dalam proses pembelajaran di kelas, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada

tahap perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai jujur dalam RPP. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memotivasi peserta didik agar bersikap jujur, keteladanan, dan membiasakan peserta didik bersikap jujur. Penilaian/evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pengamatan.

Pendidikan nilai jujur dalam kegiatan rutin yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat, menegakkan aturan larangan mencontek, dan membiasakan peserta didik mengambil konsumsi sendiri. Pendidikan nilai jujur dalam kegiatan spontan yaitu dengan memberi pujian kepada peserta didik yang bersikap jujur, memberi teguran kepada peserta didik yang tidak jujur, dan melaporkan serta mengumumkan barang hilang/barang temuan. Pendidikan nilai jujur melalui keteladanan dilakukan dengan berkata benar, menepati janji, mengakui kekurangan, penilaian objektif, transparansi nilai, dan transparansi laporan keuangan. Pendidikan nilai jujur melalui pengkondisian dilakukan dengan memajang tata tertib, slogan, pengaturan tempat duduk, fasilitas tempat barang hilang/barang temuan, dan fasilitas pengaduan/saran.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran untuk pendidikan nilai jujur di SDIT Mutiara Insani sebagai berikut.

1. Kepala sekolah mengoptimalkan pelaksanaan program *market day* sebagai program unggulan SDIT Mutiara Insani dalam melaksanakan pendidikan nilai jujur.
2. Guru melaksanakan pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi, misalnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau kooperatif.
3. Guru mengoptimalkan penggunaan metode *reward* dan *punishment* sebagai apresiasi terhadap perilaku dan sikap jujur yang ditunjukkan peserta didik.

4. Pihak sekolah mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada dalam melaksanakan pendidikan nilai jujur, misal perpustakaan dan masjid, serta menambah/menyediakan fasilitas pendukung pelaksanaan pendidikan nilai jujur, misal slogan, poster, papan pengumuman dan kotak tempat barang temuan/barang hilang, serta kotak tempat saran dan pengaduan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 1 tahun I). Hlm. 54-55.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri. (2013). *Model Pendidikan Karakter*. CV Multi Presindo: Yogyakarta.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. [pdf]. Diakses dari [www.fisip.ilearn.unand.ac.id](http://www.fisip.ilearn.unand.ac.id). pada tanggal 13 September 2015.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. [pdf]. Diakses dari [www.repository.unand.ac.id](http://www.repository.unand.ac.id). pada tanggal 13 September 2015.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character (Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah.
- Pelaksanaan Pendidikan Nilai .... (Esmi Hanifah) 3.291 *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 1 tahun II). Hlm. 35.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifa Nadia Nurfuadah. (2015). *Kronologi Bocornya Soal UN 2015*. Diakses dari [www.okezone.com](http://www.okezone.com). pada 28 Februari 2016, pukul 05.30 WIB.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wuri Wuryandani, dkk. (2014) Implementasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 2 tahun IV). Hlm. 176.
- . (2015). *Bulletin Mingguan Anti Korupsi edisi 14-18 September 2015: Tren Pemberantasan Korupsi Semester I 2015*. Diakses dari [www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org). pada 28 Februari 2016.
- . (2015). *Dibalik Marak Kekerasan di Sekolah*. Diakses dari [www.hariannasional.com](http://www.hariannasional.com). pada 28 Februari 2016.
- . (2015). *Indonesia Darurat Narkoba*. Diakses dari [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com). pada 28 Februari 2016.